

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Teori Neoklasik

Teori ini berkembang melalui analisis mengenai pertumbuhan ekonomi menurut pandangan ekonomi klasik. Robert Solow dan Trevor Swan adalah tokoh utama dalam pengembangan teori neoklasik ini. Teori ini menyebutkan bahwa: pertumbuhan ekonomi bergantung pada pertumbuhan faktor-faktor produksi (jumlah penduduk, tenaga kerja, akumulasi kapital) dan tingkat kemajuan teknologi. Robert Solow dari MIT dan Trevor Swan dari Australia National University secara sendiri-sendiri mengembangkan modal pertumbuhan ekonomi yang sekarang sering disebut dengan nama model pertumbuhan neoklasik. Solow-Swan menitikberatkan perhatiannya pada bagaimana pertumbuhan penduduk, akumulasi *capital*, kemajuan teknologi dan *output* saling berinteraksi dalam proses pertumbuhan ekonomi.<sup>1</sup>

Teori neoklasik menggunakan fungsi produksi yang memungkinkan adanya substitusi antara kapital (K) dan tenaga kerja (L). Peran kemajuan teknologi sangat signifikan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pengembangan sektor industri memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi daripada sektor pertanian atau sektor informal. Kemajuan teknologi di sektor industri jauh lebih unggul dibandingkan dengan sektor pertanian atau informal, sehingga pengembangan sektor industri secara keseluruhan akan meningkatkan produktivitas total yang mendorong pertumbuhan ekonomi menjadi lebih tinggi.<sup>2</sup>

##### 2. Teori *Human Capital*

Teori *human capital* menjelaskan bahwa peningkatan pendidikan juga dapat meningkatkan penghasilan. Setiap penambahan satu tahun sekolah berarti di suatu pihak terdapat peningkatan kemampuan kerja dan penghasilan seseorang. Proses dalam peningkatan pengetahuan maupun keterampilan seseorang

---

<sup>1</sup> Muhammad Hasan dkk, *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2020), 80.

<sup>2</sup> Sambari Radianto, *Pertanian Dan Industri prospek, Strategi, dan Kebijakan di Masa Depan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2020), 32.

melalui pendidikan bukan merupakan suatu bentuk konsumsi sementara, namun merupakan suatu investasi. Investasi pada tahun tertentu akan menghasilkan kualitas sumber daya manusia berkualitas pada tahun berikutnya, dan memerlukan waktu yang lama. Angkatan kerja yang terdidik akan lebih mampu berkualifikasi dalam lapangan pekerjaan yang ditentukan. Maka dari itu, pekerja yang berpendidikan tinggi akan mampu merespon inovasi yang selanjutnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kemiskinan.<sup>3</sup>

### 3. Kemiskinan

#### a. Definisi Kemiskinan

Kemiskinan adalah situasi di mana seseorang tidak mampu mencukupi kebutuhan pokok mereka, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan kemiskinan termasuk kurangnya sarana untuk memenuhi kebutuhan pokok dan kesulitan dalam mengakses pendidikan dan pekerjaan.<sup>4</sup>

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) telah mendefinisikan kemiskinan sebagai keadaan di mana individu atau kelompok tidak memiliki kapasitas untuk memenuhi hak-hak dasar mereka, termasuk pemenuhan kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, tanah dan sumber daya alam, serta aspek lingkungan. Selain itu, juga mencakup hak untuk merasa aman dari perlakuan atau ancaman tindakan kekerasan, serta hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik.<sup>5</sup>

#### b. Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan disebabkan oleh banyak faktor, jarang ditemukan kemiskinan yang hanya disebabkan oleh faktor tunggal. Berikut ini kemiskinan diakibatkan oleh empat faktor yaitu:

---

<sup>3</sup> Sopan Adrianto dan Helena Ras Ulina Sembiring, *Memposisikan Human Capital Menuju Indonesia Tangguh dan Tumbuh* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2022), 54-56.

<sup>4</sup> Amir Machmud, *Perekonomian Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2016), 143.

<sup>5</sup> "Badan Perencanaan Pembangunan Nasional," *BAPPENAS*, 2023.

#### 1.) Faktor individual

Terkait dengan faktor patologis, seperti kondisi fisik dan mental individu yang termasuk dalam kelompok masyarakat miskin, kemiskinan pada dasarnya diakibatkan oleh pilihan, tindakan, atau kapabilitas yang dimiliki oleh mereka dalam menghadapi situasi kehidupan mereka sendiri.

#### 2.) Faktor Sosial

Keadaan sosial dalam lingkungan tertentu bisa mengakibatkan seseorang terperangkap dalam kemiskinan, seperti diskriminasi berdasarkan faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, atau latar belakang etnis, dapat menjadi penyebab kemiskinan. Ini juga meliputi kondisi ekonomi dan sosial di dalam keluarga, yang merupakan faktor yang seringkali turut serta berkontribusi pada kemiskinan dan dapat diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

#### 3.) Faktor Kultural

Aspek atau atribut budaya yang dapat memicu kemiskinan. Faktor ini sering kali terkait dengan konsep "kemiskinan budaya" atau "budaya kemiskinan," yang mengaitkan kemiskinan dengan pola perilaku atau pola pikir tertentu. Hal ini meliputi sikap-sikap negatif seperti kurangnya motivasi, sikap fatalistik, menyerah pada keadaan, kurangnya semangat berwirausaha, dan ketidakmampuan untuk memegang teguh etos kerja.

#### 4.) Faktor Struktural

Mengacu pada struktur atau sistem yang tidak adil, tidak merata, dan sulit dijangkau yang menyebabkan peningkatan kemiskinan pada individu atau kelompok tertentu. Sebagai contoh, penerapan sistem ekonomi neoliberal di Indonesia telah menyebabkan petani, nelayan, dan pekerja sektor informal terperangkap dalam kemiskinan dan menghadapi kesulitan dalam mencari solusi. Sebaliknya, kebijakan stimulus ekonomi, regulasi pajak, dan iklim investasi cenderung memberikan keuntungan lebih kepada orang kaya dan investor asing, yang berdampak

pada terus meningkatnya akumulasi kekayaan bagi mereka.<sup>6</sup>

c. Jenis-Jenis Kemiskinan

1.) Kemiskinan Absolute

Kemiskinan absolute dirumuskan dengan membuat ukuran konkret yang biasanya berfokus pada kebutuhan dasar minimum individu dalam masyarakat, yang berbeda-beda tergantung pada wilayahnya. Karena ukurannya telah ditentukan, konsep kemiskinan melibatkan penentuan suatu ambang batas tertentu yang digunakan sebagai acuan. Beberapa ide juga mencakup aspek-aspek dasar dari budaya, seperti pendidikan, keamanan, rekreasi, dan lain sebagainya. Konsep dan ukuran kemiskinan ini dapat bervariasi di berbagai wilayah, seperti kebutuhan yang berbeda antara masyarakat pedesaan dan perkotaan sebagai contoh.

2.) Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif mengacu dengan mempertimbangkan faktor tempat dan waktu. Asumsinya adalah bahwa tingkat kemiskinan dapat bervariasi antara satu daerah dengan daerah lainnya. Konsep kemiskinan ini sering diukur dengan mempertimbangkan situasi anggota masyarakat tertentu, dengan fokus pada tingkat kesejahteraan hidup mereka. Konsep ini telah mendapat banyak kritik, terutama karena sulitnya menentukan apa yang dianggap sebagai standar hidup yang layak. Ukuran kelayakan ini juga bervariasi dan terus berubah seiring waktu.

3.) kemiskinan Subyektif

Kemiskinan subyektif didefinisikan oleh kelompok kemiskinan itu sendiri. Konsep ini tidak mengindahkan atau mengukur kemiskinan berdasarkan standar yang mungkin berbeda bagi kelompok tersebut, dan mungkin mereka sendiri tidak menganggap diri mereka sebagai orang yang miskin. Oleh karena itu, konsep kemiskinan ini lebih sesuai digunakan untuk

---

<sup>6</sup> Edi Suharto, *Kemiskinan Dan Perlindungan Sosial di Indonesia Dalam Edisi Menggagas Model Jaminan Sosisal Universal Bidang Kesehatan* (Bandung: Alfabeta, 2004), 85.

- memahami kemiskinan dan merumuskan cara atau strategi yang efektif dalam mengatasi kemiskinan.<sup>7</sup>
- d. Kebijakan Pemerintah dalam Pengentasan Kemiskinan
- Adapun langkah-langkah jangka pendek yang diprioritaskan, sebagai berikut:
- 1.) Mengurangi kesenjangan antar wilayah dengan:
    - a.) Menyediakan fasilitas irigasi, pasokan air bersih, dan sanitasi dasar, terutama di daerah-daerah yang memiliki keterbatasan pasokan air bersih.
    - b.) Membangun infrastruktur seperti jalan, jembatan, dan dermaga di daerah-daerah yang tertinggal.
    - c.) Mendistribusikan sumber dana kepada daerah-daerah yang memiliki pendapatan rendah melalui penggunaan dana alokasi khusus (DAK).
  - 2.) Meningkatkan lapangan kerja dan peluang berwirausaha melalui pemberian dana stimulus untuk modal usaha, pelatihan keterampilan kerja, peningkatan investasi, serta pemulihan sektor industri.
  - 3.) Terkait dengan pemenuhan hak dasar penduduk miskin, pelayanan yang diberikan mencakup:
    - a.) Penyediaan pendidikan gratis untuk menyelesaikan program belajar 9 tahun, termasuk pemberian tunjangan kepada murid yang berkekurangan.
    - b.) Jaminan pelayanan kesehatan gratis bagi penduduk miskin di puskesmas dan rumah sakit kelas tiga.<sup>8</sup>
- e. Kemiskina Perspektif Islam

Allah SWT tidak akan mengubah takdir seseorang kecuali jika individu tersebut berupaya atau berusaha untuk mengubah nasibnya sendiri. Sementara itu, ketidakmampuan untuk berusaha yang disebabkan oleh faktor-faktor eksternal disebut sebagai kemiskinan struktural. Lebih lanjut, anugerah rezeki yang diberikan oleh Allah SWT diperuntukkan bagi makhluk yang aktif atau bergerak, yang berarti mereka harus berusaha. Prinsip ini sesuai dengan ayat dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa "apa pun yang ada di atas bumi,

---

<sup>7</sup> Sa'diyah Adawiyah, "Kemiskinan Dan Faktor-Faktor Penyebabnya," *Journal of Social Work and Social Service* 1, no. 1 (April 2020): 98.

<sup>8</sup> Josef Papilaya, "Kebijakan Publik Dalam Pengentasan Kemiskinan (Suatu Kajian Peranan Pemerintah Dalam Pengentasan Kemiskinan)," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan* 04, no. 01 (2020): 321.

rezekinya dijamin oleh Allah SWT," sebagaimana yang disebutkan dalam Surat Hud ayat 6.<sup>9</sup>

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ (٦)

Artinya: "Dan tidak ada satu binatang melatapun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lahul Mahfuzh)". (QS. Hud ayat 6)<sup>10</sup>

#### 4. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

##### a. Definisi PDRB

PDRB adalah total nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu daerah, diukur dengan harga tetap pada periode tertentu, biasanya selama satu tahun. Tingkat PDRB yang dicapai oleh sebuah daerah atau wilayah sangat dipengaruhi oleh potensi sumber daya alam yang ada, kualitas tenaga kerja, teknologi yang digunakan untuk mengelola sumber daya alam, serta kebijakan pembangunan yang diprioritaskan. Semakin besar potensi sumber daya alam, kualitas sumber daya manusia yang tinggi, pemanfaatan teknologi yang efisien dalam eksploitasi sumber daya alam, dan implementasi kebijakan pembangunan yang tepat, akan berkontribusi pada peningkatan PDRB.<sup>11</sup> Pertumbuhan ekonomi merujuk pada kemajuan kesejahteraan masyarakat yang diukur melalui peningkatan nilai produk domestik regional bruto (PDRB).<sup>12</sup>

##### b. Perhitungan PDRB

Untuk menghitung PDRB menggunakan tiga pendekatan yaitu:

<sup>9</sup> M. Subari, "Strategi Penanggulangan Kemiskinan Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (2020): 49.

<sup>10</sup> Alqur'an, Hud Ayat 6, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alqurana, 2001), 182.

<sup>11</sup> Aram Palilu, *Pembangunan Infrastruktur Transportasi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto* (Sumatera Barat: CV.Azka Pustaka, 2022), 41.

<sup>12</sup> Putri Romhadhoni, Putri Faizah, dan Nada Afifah, "Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi DKI Jakarta," *Jurnal Matematika Integratif*, 14, no. 2 (2019): 9.

## 1.) Pendekatan Produksi

Pendekatan produksi PDRB adalah metode perhitungan yang menggabungkan nilai tambah dari barang dan jasa yang diproduksi oleh berbagai unit produksi dalam suatu wilayah selama periode tertentu, seperti dalam satu tahun.

## 2.) Pendekatan Pendapatan

Pendekatan pendapatan PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi, seperti pekerja yang mendapatkan upah atau gaji, pemilik usaha yang menerima keuntungan atau dividen, dan pemilik properti yang menerima penghasilan sewa. Di Indonesia, terdapat banyak pekerja dan pelaku usaha dalam sektor informal, dan sebagian besar dari mereka memiliki tingkat kepatuhan yang rendah dalam membayar pajak. Oleh karena itu, menghitung PDRB dengan menggunakan pendekatan pendapatan menjadi sulit untuk menghasilkan angka yang akurat.

## 3.) Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan pengeluaran PDRB melibatkan penjumlahan semua komponen permintaan akhir, termasuk dari rumah tangga, pemerintah, dan pelaku usaha. Konteks sistem ekonomi yang terbuka, perhitungan PDRB dengan pendekatan pengeluaran juga mempertimbangkan ekspor bersih, yang merupakan selisih antara ekspor dan impor. Badan Pusat Statistik (BPS) secara reguler mempublikasikan data Produk Domestik Regional (PDR) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Metode yang digunakan untuk menghitung PDR dan PDRB harus konsisten dari waktu ke waktu agar memungkinkan perbandingan yang berkelanjutan untuk mengevaluasi perkembangan ekonomi.<sup>13</sup>

## c. Cara Penyajian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

- 1.) PDRB berdasarkan harga berlaku, yang menunjukkan nilai tambah suatu barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga yang berlaku pada tahun tertentu atau setiap tahunnya. Nilai tambah yang disebutkan disini

---

<sup>13</sup> Yogi, Pradona, dan Adiwan Aritenang, *Pengantar Ekonomika Wilayah: Pendekatan Analisis Praktis* (Bandung: ITB, 2018), 12.

berkaitan dengan balas jasa atas faktor produksi dalam proses produksi. PDRB berdasarkan harga berlaku digunakan untuk mengetahui kapasitas sumber daya perekonomian daerah, perubahan kondisi dan struktur perekonomian daerah.

- 2.) PDRB atas harga konstan (rill) dapat digunakan untuk menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi rill setiap sektor dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga.
  - 3.) Distribusi PDRB atas dasar harga berlaku berdasarkan lapangan usaha memperlihatkan struktur ekonomi atau kontribusi setiap lapangan usaha dalam suatu daerah. Lapangan usaha sendiri memiliki peran besar dalam menggambarkan basis ekonomi suatu daerah.
  - 4.) PDRB perkapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk.
  - 5.) PDRB perkapita atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengetahui pertumbuhan yang nyata ekonomi per kapita penduduk suatu daerah.<sup>14</sup>
- d. PDRB dalam Perspektif Islam

Pertumbuhan ekonomi memiliki dampak yang signifikan pada pembangunan ekonomi, termasuk dalam hal pengeluaran biaya dan pembangunan fasilitas yang mendukung pencapaian tujuan tersebut. Agama Islam pembangunan juga dianggap sebagai aspek penting dalam upaya meningkatkan peradaban. Allah SWT telah memberikan syariat Islam sebagai pedoman untuk membimbing manusia dalam mencapai kualitas kehidupan yang terbaik di dunia dan akhirat. Syariat Islam memastikan keselarasan dalam kehidupan manusia, sehingga ketika peraturan-peraturan Islam diterapkan dengan berdasarkan panduan obyektif dari syariah yang bersifat umum maupun khusus, maka stabilitas dan keadilan sosial-ekonomi akan terwujud. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an, Surah Al-Mulk ayat 15.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Direktorat Konsolidasi Neraca Produksi Regional, *Pedoman Praktis Penghitungan PDRB Kabupaten/Kota: Pengertian Dasar* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2008), 221-222.

<sup>15</sup> Rifyal Gultom dan Annisa Tini, "Pembangunan Infrastruktur Dalam Islam: Tinjauan Ekonomi dan Sosial," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no. 02 (2020): 204.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَأَمْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا  
وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: “Dialah Yang Menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu kembali setelah dibangkitkan”. (QS. Al-Mulk ayat 15)<sup>16</sup>

## 5. Pendidikan

### a. Definisi Pendidikan

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang disengaja dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara proaktif mengembangkan potensi pribadi mereka, termasuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas yang baik, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri mereka, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>17</sup>

Pendidikan memegang peran penting dalam mengatasi kekurangan pengetahuan, menangani isu ketidaktahuan, serta menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi oleh suatu negara. Tujuan pendidikan adalah menciptakan individu yang berkembang secara utuh, karena pendidikan berperan dalam menyadarkan masyarakat untuk mengenal, memahami, dan memaknai realitas kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup>

Metode pengajaran dan pelatihan, pendidikan dapat mendukung peserta didik dalam memperluas dan meningkatkan keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan di lingkungan kerja. Secara sederhana, pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan seseorang sebagai tenaga kerja yang siap bekerja melalui sistem pendidikan dan pelatihan, untuk

<sup>16</sup> Alqur'an, Al-Mulk Ayat 15, *Alquran dan Terjemah* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alqurana, 2001), 562.

<sup>17</sup> “Undang-Undang RI, "Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional.”

<sup>18</sup> Mardinal Tarigan dkk, “Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3, no. 1 (2022): 179.

mengasah keterampilan mereka dalam bidang pekerjaan tertentu.<sup>19</sup>

- b. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jalur Pendidikan di Indonesia Terdiri atas:

1.) Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah sistem pendidikan yang terdiri dari tahapan-tahapan berurutan dan terorganisir, mencakup pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

2.) Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah jenis pendidikan yang berada di luar pendidikan formal, tidak mengikuti struktur berjenjang, dan melibatkan program-program seperti kursus.

3.) Pendidikan Informal

Pendidikan informal merujuk pada pendidikan yang berlangsung dalam melibatkan keluarga dan lingkungan sekitar. Fungsinya adalah untuk menanamkan keyakinan agama, nilai-nilai budaya dan moral, serta keterampilan praktis seperti kemampuan berorganisasi.<sup>20</sup>

- c. Faktor Penyebab Rendahnya Tingkat Pendidikan

Ada tiga faktor penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, yaitu sebagai berikut:

1.) Faktor Pendekatan Pembelajaran

Semua permasalahan pendidikan yang timbul dalam masyarakat Indonesia berawal dari kegagalan sistem pendidikan. Termasuk dari kegagalan di lingkungan keluarga yang tidak efektif dalam memberikan pendidikan, masyarakat yang tidak mendukung pendidikan, dan juga sekolah yang tidak memadai. Aspek semua komponen ini tidak berjalan optimal dalam memberikan pendidikan kepada murid, maka murid yang akan mengalami dampaknya. Hal ini bisa mengakibatkan perilaku dan sikap yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan.

---

<sup>19</sup> U.H Saidah, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 13.

<sup>20</sup> Umar Tirtaraharja, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 107-108.

## 2.) Faktor Perubahan Kurikulum

Di Indonesia, setiap kali terjadi pergantian pemerintahan, terutama di departemen pendidikan, kurikulum juga mengalami perubahan. Hal ini telah berdampak negatif pada kualitas pendidikan di Indonesia. Perubahan yang berulang-ulang dalam kurikulum tidak menjamin peningkatan kualitas pendidikan. Yang terjadi adalah ketidakpastian dalam landasan pendidikan yang mendasari pengajaran guru. Kurikulum, yang menjadi pedoman bagi guru dalam proses pembelajaran, akan kurang efektif jika terus-menerus mengalami perubahan.

## 3.) Faktor Kompetensi Guru

Pendidikan yang berkualitas membutuhkan guru yang memiliki tingkat profesionalisme yang tinggi. Guru diwajibkan memiliki kemampuan yang mendalam dalam pemahaman materi pelajaran. Salah satu tantangan utamanya terletak pada daerah terpencil, di mana kekurangan guru yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan.<sup>21</sup>

## d. Solusi Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Kualitas pendidikan di Indonesia hingga saat ini masih rendah jika dibandingkan dengan negara lainya. Pendidikan adalah suatu hal yang penting dalam kehidupan. Besar harapan bangsa terhadap peserta didik untuk kemajuan negara Indonesia. Akan tetapi perlu diperhatikan bawasanya pendidikan memiliki berperan besar dalam menghasilkan masyarakat berkualitas. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya dan solusi untuk mewujudkan sistem pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, tentunya yang dapat menciptakan manusia-manusia yang berkualitas. Adapun beberapa solusi dari permasalahan tersebut sebagai berikut.<sup>22</sup>

### 1.) Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Meningkatkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) dan teknologi sebagai persiapan

---

<sup>21</sup> Siti Fadia dan Nurul Fitri, "Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 169.

<sup>22</sup> Fitria Kurniawati, "Meninjau Permasalahan Rendahnya kualitas Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi," *Academy of Education Journal* 13, no. 1 (2022): 345.

generasi penerus suatu negara dilakukan melalui proses pembelajaran di sekolah.

2.) Laju Pertumbuhan Penduduk

Laju pertumbuhan yang sangat signifikan akan berpengaruh terhadap masalah pemerataan serta mutu dan relevansi pendidikan. Pertumbuhan penduduk akan berdampak pada jumlah peserta didik. Semakin besar jumlah pertumbuhan penduduk, maka semakin banyak dibutuhkan sekolah-sekolah untuk menampungnya. Jika kapasitas suatu sekolah tidak mencukupi, maka banyak peserta didik yang tidak dapat mengakses pendidikan, yang pada gilirannya memicu masalah ketidakmerataan dalam pendidikan. Tetapi apabila jumlah dan daya tampung suatu sekolah dipaksakan, maka terjadi ketidakseimbangan Antara tenaga pengajar dengan peserta didik. Jika keadaan ini dipertahankan, kualitas dan relevansi pendidikan tidak akan dapat dicapai dengan baik.

3.) Melakukan Pemerataan Pendidikan

Ketidakmerataan pendidikan di Indonesia merupakan sebuah permasalahan yang sudah sangat umum di masyarakat. Hingga saat ini, masih sering terjadi masalah di mana pendidikan di beberapa daerah kurang mendapat perhatian yang cukup. Selain itu, masalah biaya juga menjadi penghalang dalam upaya pemerataan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan peran pemerintah dalam memberikan bantuan dana kepada masyarakat yang tidak mampu agar mereka dapat mengakses pendidikan. Selain pemerintah, masyarakat juga dapat berpartisipasi dengan melakukan kerjasama dalam rangka memenuhi kebutuhan pendidikan bagi mereka yang memerlukan.

4.) Meningkatkan Kesejahteraan Guru

Pendidikan di Indonesia sangat membutuhkan guru yang bisa menjalankan tugas dan fungsinya dengan tepat sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003. Untuk mencapai itu semua perlu dibarengi dengan kesejahteraan guru yang terjamin.

5.) Meningkatkan Mutu Pendidikan

Tingkatkan kualitas pendidikan di Indonesia perlu dilakukan agar mencapai sasaran pendidikan yang diharapkan. Peningkatan kualitas pendidikan dapat

dilakukan dengan menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan aktual, memastikan ketersediaan fasilitas dan infrastruktur yang memadai, serta menyelenggarakan program-program sederhana seperti kursus dan inisiatif literasi.

6.) Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Rendahnya prestasi siswa saat ini tetap menjadi masalah yang cukup serius dalam sistem pendidikan Indonesia. Kenyataan ini merupakan hal yang sangat memprihatinkan, menunjukkan bahwa ada kekurangan dalam sistem pendidikan Indonesia. Oleh karena itu, solusi perlu diidentifikasi melalui berbagai tindakan, seperti menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan efektif oleh guru, mendorong siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran dengan peran yang lebih sentral, melibatkan orang tua dalam memberikan motivasi belajar yang diperlukan, dan juga mengajak masyarakat untuk mendukung siswa melalui menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar.<sup>23</sup>

e. Pendidikan Perspektif Islam

Kemiskinan adalah akibat terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia. Terbatasnya peluang kerja bisa disebabkan oleh kurangnya kualifikasi dan kemampuan yang dibutuhkan, yang pada gilirannya dapat disebabkan oleh kurangnya akses pendidikan berkualitas. Oleh karena itu, masalah kemiskinan dapat diatasi dengan memberikan kesempatan bagi individu untuk mengikuti program pendidikan yang berkualitas serta pelatihan yang sesuai.<sup>24</sup> Setiap upaya dan usaha untuk meningkatkan kecerdasan anak didik berkaitan dengan peningkatan kecerdasan intelegensi, emosi dan kecenderungan spiritualitasnya. Anak didik dilatih jamaninya untuk terampil dan memiliki kemauan atau keahlian profesional untuk bekal kehidupannya di masyarakat. Ketereampilan yang dimilikinya harus semaksimal mungkin memberikan manfaat kepada masyarakat, terutama untuk diri dan keluarganya, dan untuk

---

<sup>23</sup> Eko Suncaka, "Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* 02, no. 03 (2023): 107-108.

<sup>24</sup> Soedjiarto, *Landasan Dan Arah Pendidikan Nasional Kita* (Jakarta: Kompas, 2008), 39.

mencapai tujuan hidupnya di dunia dan di akhirat. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al Mujadilah ayat 11.<sup>25</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan “Berdirilah kamu” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al Mujadilah ayat 11)<sup>26</sup>

## 6. Pengangguran

### a. Definisi Pengangguran

Pengangguran tidak hanya merujuk pada orang yang tidak bekerja, tetapi pada mereka yang saat ini tidak memiliki pekerjaan atau belum berhasil menemukan pekerjaan. Pengangguran mencakup kelompok orang yang berkeinginan bekerja, sedang berupaya mendapatkan atau meningkatkan pekerjaan, namun belum berhasil mencapai tujuan tersebut.<sup>27</sup>

Pengangguran merujuk pada seseorang yang tidak bekerja dan berada dalam usia kerja atau masa kerja. Usia kerja umumnya merujuk pada rentang usia di luar masa sekolah, tetapi di atas usia anak-anak (sekitar 6-18 tahun, yaitu masa pendidikan dari SD sampai SMA).<sup>28</sup>

<sup>25</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Puastaka Setia, 2009), 17.

<sup>26</sup> Alqur'an, Al- Mujadilah ayat 11, *Alquran dan Terjemah* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alqurana, 2001), 543.

<sup>27</sup> Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro* (Banten: Kopsyah Baraka, 2013), 38.

<sup>28</sup> Iskandar Putong, *Economics Pengantar Mikro Dan Makro* (Jakarta: Mira Wacana Media, 2013), 98.

b. Jenis-Jenis Pengangguran

Pengangguran berdasarkan penyebabnya:

1.) Pengangguran Friksional

Pengangguran friksional terjadi ketika orang berpindah antar pekerjaan di pasar tenaga kerja, juga seperti ketika orang bertransisi masuk dan keluar dari tenaga kerja. Para pencari kerja bukan karena tidak memperoleh kerja, tetapi karena sedang mencari pekerjaan yang lebih baik. Akibatnya, orang mencari pekerjaan tidak langsung cocok dengan lowongan dan mungkin mengalami periode pengangguran sementara. Pengangguran ini umumnya jangka pendek, kurang dari satu bulan.

2.) pengangguran Siklikal

Pengangguran siklis terjadi karena perubahan dalam aktivitas ekonomi yang terjadi selama siklus bisnis. Selama periode krisis ekonomi, penurunan permintaan barang dan jasa menyebabkan berkurangnya lapangan kerja yang tersedia bagi individu yang mencari pekerjaan. Bisnis yang mengalami penurunan permintaan barang dan jasa mungkin meresponsnya dengan mengurangi jumlah pekerja melalui pemutusan hubungan kerja atau dengan tidak merekrut pekerja baru. Akibatnya, individu kesulitan menemukan pekerjaan, yang mengakibatkan tingginya tingkat pengangguran.

3.) Pengangguran Struktural

Pengangguran struktural terjadi ketika terdapat ketidakcocokan antara lapangan pekerjaan yang tersedia dan individu yang mencari pekerjaan. Ketidaksesuaian ini bisa disebabkan oleh kurangnya keterampilan yang diperlukan oleh pencari kerja untuk melakukan pekerjaan yang tersedia, atau karena pekerjaan yang tersedia berada jauh dari lokasi tempat tinggal pencari kerja. Pekerja dapat mengalami pengangguran struktural jika mereka bekerja dalam industri yang mengalami penurunan permintaan atau jika keterampilan mereka dapat diotomatisasi sebagai akibat dari kemajuan teknologi yang pesat. Pengangguran struktural cenderung berlangsung lebih lama daripada jenis pengangguran lainnya karena seringkali memerlukan beberapa tahun bagi individu untuk mengembangkan keterampilan baru

atau pindah ke lokasi yang berbeda untuk menemukan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan mereka.

#### 4.) Pengangguran Teknologi

Pengangguran teknologi adalah hasil dari penggantian pekerja manusia oleh mesin dan perkembangan bahan kimia. Pengangguran yang ditimbulkan oleh penggunaan mesin dan kemajuan teknologi dinamakan pengangguran teknologi.<sup>29</sup>

Pengangguran berdasarkan ciri-cirinya:

##### 1.) Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh kurangnya lapangan pekerjaan yang sesuai dengan pertumbuhan jumlah angkatan kerja, mengakibatkan bertambahnya jumlah tenaga kerja yang tidak mampu mendapatkan pekerjaan.

##### 2.) Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran tersembunyi, yaitu pengangguran yang terjadi karena kelebihan tenaga kerja yang terserap.

##### 3.) Pengangguran Musiman

Pengangguran musiman, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh perubahan kondisi iklim yang biasanya terjadi di sektor pertanian dan perikanan. Selama musim hujan, penyadap karet dan nelayan tidak dapat melaksanakan pekerjaan mereka, sehingga mereka terpaksa menganggur. Saat musim kemarau, para petani tidak dapat bekerja di ladang mereka.

##### 4.) Setengah Pengangguran

Setengah pengangguran, yaitu pekerja yang memiliki pekerjaan tetapi bekerja dalam jadwal kerja yang terbatas, umumnya kurang dari 35 jam dalam seminggu.<sup>30</sup>

#### c. Faktor Penyebab Pengangguran

Pengangguran merupakan sebuah kondisi yang tidak diinginkan, namun menjadi sebuah masalah yang terus meluas di berbagai negara, dipengaruhi oleh banyak faktor. Untuk mengurangi tingkat pengangguran, perlu kerjasama antara lembaga pendidikan, masyarakat, dan sejumlah pihak

---

<sup>29</sup> Eman Sulaiman dkk, *Perekonomian Indonesia (Suatu Tinjauan Konseptual)* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021), 43.

<sup>30</sup> Agoes Parera, *Pengantar Ilmu Ekonomi* (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2020), 66-67.

lainnya. Berikut adalah beberapa faktor penyebab pengangguran.

1. Jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia tidak mencukupi untuk mengakomodasi jumlah pencari kerja yang ada. Langkah-langkah kebijakan untuk mengurangi pengangguran perlu diterapkan guna mengatasi isu ini. Meskipun demikian, untuk menangani masalah pengangguran, perlu mempertimbangkan aspek lebih dari sekadar ketersediaan lapangan pekerjaan.
  2. Kurangnya keterampilan yang dimiliki oleh para pencari kerja adalah salah satu faktor yang menyebabkan peningkatan jumlah pengangguran di Indonesia. Banyak sumber daya manusia yang tidak memiliki kompetensi yang cukup.
  3. Terbatasnya akses pencari kerja untuk mendapatkan informasi tentang perusahaan yang membutuhkan tenaga kerja adalah salah satu masalah yang dihadapi, hal ini menyebabkan kurangnya transparansi dalam mencari pekerjaan.
  4. Ketidakmerataan lapangan pekerjaan antara kota-kota dan ketidakseimbangan dalam distribusi lapangan pekerjaan adalah masalah yang perlu diperhatikan. Banyaknya peluang pekerjaan di kota-kota besar dan kurangnya lapangan pekerjaan di wilayah lain menjadi isu yang perlu diatasi.
  5. Pemerintah belum sepenuhnya efektif dalam melaksanakan program pelatihan untuk meningkatkan keterampilan interpersonal (*soft skill*).
  6. Budaya malas yang umumnya terjadi pada para pencari kerja dapat mengakibatkan mudah putus asa dalam mencari peluang pekerjaan.<sup>31</sup>
- d. Dampak Negatif Pengangguran
- 1.) Terganggunya stabilitas perekonomian  
Pengangguran yang bersifat struktural atau kronis dapat memengaruhi stabilitas ekonomi dalam hal permintaan dan penawaran agregat.
    - a.) Melemahnya permintaan agregat  
Manusia perlu berpartisipasi dalam dunia kerja untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

---

<sup>31</sup> Riska Franita dan Andes Faudy, "Analisis Pengangguran Di Indonesia," *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 6, no. 1 (2019): 432.

Dengan bekerja, mereka akan memperoleh pendapatan yang digunakan untuk membeli barang dan jasa. Ketika tingkat pengangguran tinggi, terutama jika bersifat struktural, maka daya beli masyarakat akan menurun, dan ini dapat mengakibatkan penurunan permintaan agregat dalam jangka panjang.

b.) Melemahnya penawaran agregat

Tingginya tingkat pengangguran juga dapat mengurangi penawaran agregat, terutama jika kita melihat peran tenaga kerja sebagai faktor produksi utama. Semakin sedikit tenaga kerja yang digunakan, semakin kecil pula penawaran agregat. Dampak pengangguran pada penawaran agregat lebih terasa dalam jangka panjang. Semakin lama seseorang menganggur, keterampilan produktivitasnya dan etika kerjanya akan mengalami penurunan.

2.) Terganggunya stabilitas sosial politik

Kondisi pengangguran di suatu negara juga berpotensi mengganggu stabilitas sosial dan politik negara tersebut. Saat ini, pengangguran bukan hanya masalah ekonomi, melainkan juga menjadi isu sosial dan politik yang lebih signifikan dibandingkan masa-masa sebelumnya. Tingginya tingkat pengangguran dapat meningkatkan angka kriminalitas, termasuk kejahatan pencurian, perampokan, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan aktivitas ekonomi ilegal lainnya.<sup>32</sup>

e. Pengangguran Dalam Perspektif Islam

Pengangguran dan ketersediaan lapangan pekerjaan merupakan dua aspek yang saling terkait. Saat lapangan pekerjaan tersedia dalam jumlah yang cukup, pengangguran dapat berkurang, dan sebaliknya, ketika lapangan pekerjaan semakin terbatas, hal ini berdampak pada peningkatan tingkat pengangguran. Pengangguran adalah permasalahan utama yang berpengaruh pada kemajuan pembangunan suatu negara. Setiap individu pada dasarnya memiliki kewajiban

---

<sup>32</sup> Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi-Mikro Ekonomi Dan Makro Ekonomi* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2002), 75-76.

untuk bekerja, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an, Surat Al-A'raf, ayat 10.<sup>33</sup>

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikit sekali kamu bersyukur”. (QS. Al-A’raf ayat 10)<sup>34</sup>

**B. Penelitian Terdahulu**

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Penulis, Tahun, dan Judul	Metode	Hasil Penelitian
1.	Matthew Nico Vendison, Rebecca Octavia Pangalerang, Fenny, dan Benny Rojeston Marnaek Nainggolan tahun (2022), “Pengaruh Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Konsumsi, dan Investasi terhadap kemiskinan di Sumatera Utara	Analisis regresi berganda	1. Tenaga kerja secara parsial berpengaruh terhadap kemiskinan di Sumatera Utara Periode 2017-2019. 2. Tingkat pendidikan secara parsial tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Sumatera Utara

<sup>33</sup> Mauizhotul Hasanah dan Safarinda Imani, “Pandemi Covid 19: Inflasi Dan Pengangguran Dalam Perspektif Ekonomi Islam,” *Jurnal Ilmu Syari’ah dan Perbankan Islam* 6, no. 1 (Juni 2021): 77.

<sup>34</sup> Alqur’an, Al-A’raf Ayat 10, *Alquran dan Terjemah* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alqurana, 2001).

	Periode 2017-2019. <sup>35</sup>		<p>periode 2017-2019.</p> <p>3. PDRB secara parsial berpengaruh terhadap kemiskinan di Sumatera Utara periode 2017-2019.</p> <p>4. Konsumsi secara parsial tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Sumatera Utara periode 2017-2019.</p> <p>5. Investasi secara parsial tidak mempengaruhi terhadap kemiskinan di Sumatera Utara periode 2017-2019.</p> <p>6. Tenaga kerja, tingkat pendidikan, PDRB, konsumsi dan investasi secara simultan mempengaruhi terhadap kemiskinan.</p>
2.	Muhammad Ricky Darmawan dan Rusdiansyah tahun (2019), “Pengaruh	Regresi berganda	1. Produk domestik regional bruto berpengaruh negatif signifikan

<sup>35</sup> Matthew Vendison dkk, “Pengaruh Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Konsumsi Dan Investasi Terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara,”

	<p>PDRB, Pendidikan, Pengangguran dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Kota Banjarmasin.”<sup>36</sup></p>		<p>terhadap kemiskinan.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan.</li> <li>3. Pengangguran berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan.</li> <li>4. Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.</li> <li>5. Secara bersama-sama menunjukkan bahwa PDRB, pendidikan, pengangguran, dan jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.</li> </ol>
<p>3.</p>	<p>Marito Ritonga dan Tri Wulantika tahun (2020), Pengaruh PDRB dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Batu Bara Sumatera Utara (2010-2018).”<sup>37</sup></p>	<p>Regresi berganda</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Batu Bara dalam tahun 2010-2018.</li> <li>2. Jumlah penduduk</li> </ol>

<sup>36</sup> Darmawan dan Rusdiansyah, “Pengaruh PDRB, Pendidikan, Pengangguran dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Kota Banjarmasin.”

<sup>37</sup> Ritonga dan Wulantika, “Pengaruh PDRB Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Batu Bara Sumatera Utara (2010-2018).”

			<p>berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Batu Bara tahun 2010-2018.</p> <p>3. Secara bersama-sama kedua variabel bebas dalam penelitian ini berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Batu Bara dalam tahun 2010-2018.</p>
4.	<p>Suripto dan Lalu Subayil tahun (2020), “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di D.I Yogyakarta Periode 2010-2017.”<sup>38</sup></p>	<p>Regresi data panel.</p>	<p>1. Tingkat pendidikan tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi D.I Yogyakarta.</p> <p>2. Pengangguran tidak berengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di D.I Yogyakarta.</p> <p>3. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi D.I</p>

<sup>38</sup> Suripto dan Subayil, “Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pangangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di D.I Yogyakarta Periode 2010-2017.”

			Yogyakarta. 4. Indenks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi D.I Yogyakarta.
5.	Deswita Adam, Fahrudin Zain Oliling, dan Ivan Rahmat Santoso tahun (2022), "Analisis Pengaruh Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kawasan Kerjasama Utara-Utara." <sup>39</sup>	Regresi data panel.	1. Rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. 2. Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan. 3. Rata-rata lama sekolah dan tingkat pengangguran terbuka secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

**C. Kerangka Berfikir**

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah bahwa kemiskinan dipengaruhi oleh tiga variabel pembangunan ekonomi, yaitu produk domestik regional bruto (PDRB), Pendidikan dan tingkat pengangguran. Ketiga faktor ini digunakan sebagai variabel independen yang secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen, yaitu tingkat kemiskinan. Tingkat signifikansi dari setiap

---

<sup>39</sup> Adam, Zain Olilingo, dan Rahmat Santoso, "Analisis Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kawasan Kerjasama Utara-Utar."

variabel independen dapat memberikan pemahaman kepada pemerintah dan pihak terkait yang berkepentingan menyebabkan permasalahan kemiskinan di Kabupaten Jepara, sehingga dapat merumuskan kebijakan yang tepat untuk mengurangi kemiskinan. Secara skematis, kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**



Gambar 2.1 menunjukkan kerangka berpikir pada penelitian ini menggambarkan hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Dijelaskan bahwa hal pertama yang ingin dilakukan oleh peneliti adalah ingin meneliti variabel pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kabupaten Jepara tahun 2007-2022. Apakah PDRB berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Jepara tahun 2007-2022. Apakah pendidikan berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Jepara tahun 2007-2022. Apakah pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Jepara tahun 2007-2022.

**D. Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban awal sementara terhadap perumusan masalah penelitian, dimana perumusan masalah penelitian telah dijelaskan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didukung oleh fakta-fakta empiris yang dikumpulkan melalui proses pengumpulan data. Hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai sebuah asumsi yang bisa benar atau salah, dan akan ditolak jika terbukti salah, serta diterima jika didukung oleh fakta-fakta yang

memvalidasinya.<sup>40</sup> Dalam penelitian ini, hipotesis dikemukakan dengan tujuan untuk mengarahkan pedoman bagi penelitian yang akan dilakukan. Apabila ternyata hipotesis tidak terbukti dan berarti salah, maka masalah tersebut dapat diatasi melalui keputusan yang telah diambil berdasarkan hasil yang telah tercapai sejauh ini.<sup>41</sup> Adapun hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.) Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi mempengaruhi pembangunan Negara. Maka dari itu, semakin besar PDRB suatu wilayah maka akan mengurangi tingkat kemiskinan penduduk.<sup>42</sup> Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mencerminkan pertumbuhan aktivitas ekonomi dalam suatu daerah yang menghasilkan tambahan barang dan jasa, dengan dampak meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, data PDRB adalah indikator penting yang digunakan untuk mengevaluasi situasi ekonomi di suatu wilayah pada periode tertentu. Nilai PDRB mencerminkan kemampuan pemerintah dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Data PDRB juga dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana pembangunan telah berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat, dengan kata lain, sejauh mana distribusi pendapatan telah tercapai.<sup>43</sup>

Menurut hasil penelitian Marito Ritonga dan Tri Wulantika, Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh terhadap kemiskinan. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

**H1= Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Jepara tahun 2007-2022.**

2.) Pengaruh Pendidikan terhadap Kemiskinan

Menurut Simmons mengemukakan bahwa pendidikan adalah sarana untuk menghindari kemiskinan, dan pada saat yang

---

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 96.

<sup>41</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1999), 63.

<sup>42</sup> Dewi Margaretha, Diky Syamhenri, dan Shopia Amanda, "Analisis PDRB & Pengangguran Terhadap Mempengaruhi Kemiskinan di Riau Tahun 2012-2021," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 25.

<sup>43</sup> Abdul Rahman Sulaeman dan Abdurrozzaq Hasibuan, "Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Kemiskinan Di Kota Padangsidimpuan," *Buletin Utama Teknik* 17, no. 1 (2021).

sama, pendidikan adalah target inti dalam upaya pembangunan. Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk kemampuan suatu negara dalam mengadopsi teknologi modern dan meningkatkan kapasitasnya untuk menciptakan pertumbuhan dan pembangunan yang berkelanjutan.<sup>44</sup> Pendidikan, baik yang bersifat formal maupun informal, memiliki potensi besar dalam mengurangi kemiskinan dalam jangka panjang. Hal ini bisa terjadi melalui dua cara, yakni secara tidak langsung dengan meningkatkan produktivitas dan efisiensi secara keseluruhan, dan secara langsung melalui pelatihan individu miskin untuk memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas mereka, yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan mereka.<sup>45</sup>

Menurut hasil penelitian Arfa Valiant Kevin, Ardito Bhinadi, dan Akhmad Syari'udin, pendidikan berpengaruh terhadap kemiskinan. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

**H2= Pendidikan berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Jepara tahun 2007-2022.**

### 3.) Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan

Pengangguran adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan individu yang entah sedang mencari pekerjaan aktif, bekerja kurang dari dua hari dalam seminggu, atau tidak memiliki pekerjaan sama sekali.<sup>46</sup> Dalam pandangan Sukirno (2004), dampak negatif dari pengangguran terhadap tingkat kemiskinan adalah berkurangnya pendapatan individu akibat kurangnya kesempatan kerja, yang pada akhirnya menggerus tingkat kesejahteraan yang telah dikejar seseorang. Akibat dari pengangguran, kesejahteraan masyarakat semakin merosot, dan kemungkinan individu terperangkap dalam kemiskinan meningkat karena kehilangan sumber pendapatan.<sup>47</sup> Hal ini

---

<sup>44</sup> Michael Todaro dan Stephen Smith, *Pembangunan Ekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2010), 144.

<sup>45</sup> Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Kelima (Yogyakarta: STIE-YKPN, 2016), 165.

<sup>46</sup> Marini L dan Putri N. T, "Peluang Terjadinya pengangguran di Provinsi Bengkulu: Seberapa Besar?," *The Journal of Economic Development* 1, no. 2 (2020).

<sup>47</sup> Rezeki Mardiatillah, Maya Panorama, dan Rinol Sumantri, "Pengaruh Pengangguran dan Inflansi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Selatan tahun 2015-2019," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 18, no. 2 (2021).

karena para penganggur tidak memiliki pekerjaan untuk mendapatkan upah atau gaji. Bahkan, sebagian besar rumah tangga bergantung pada upah yang mereka peroleh untuk mendukung mata pencaharian mereka. Pengangguran lebih umum di kalangan masyarakat berpenghasilan rendah, sehingga mereka harus hidup di bawah garis kemiskinan.<sup>48</sup>

Menurut hasil penelitian Deswita Adam, Fahrudin Zain Oliling, dan Ivan Rahmat Santoso, pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan. Berdasarkan urian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

**H3 = Pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Jepara tahun 2007-2022.**

4.) Pengaruh PDRB, Pendidikan, Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Pembangunan adalah suatu proses dinamis yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Ukuran keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi, dan pengurangan kesenjangan pendapatan antar penduduk, wilayah dan sektor. Tujuan utama dari upaya pembangunan ekonomi selain untuk menghasilkan pertumbuhan yang maksimal juga untuk menghilangkan atau mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatata. Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, seperti pendapatan masyarakat, pendidikan dan pengangguran.<sup>49</sup> Pendidikan merupakan modal penting yang harus dimiliki seseorang agar bisa bersaing di pasar tenaga kerja. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki akan mempermudah untuk memperoleh pekerjaan, yang tentunya akan berdampak pada turunya tingkat pengangguran.<sup>50</sup> Pendidikan dalam jangka panjang dapat

---

<sup>48</sup> Batara Daniel Bagana dan Widhian Hardiyanti, “Pengaruh Pengangguran Dan PDRB Sebagai Penyumbang Masalah Kemiskinan Di Kota Besar. Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi,” *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Ekonomi* 20, no. 01 (2023): 111.

<sup>49</sup> Arfa Valiant Kevin, Ardito Bhinadi, dan Akhmad Syari’udin, “Pengaruh PDRB, Angka Harapan Hidup, Dan Rata Rata Lama Sekolah Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2021,” *Jurnal Ilmiah Bidang Sosisa, Ekonomi, Budaya, Teknologi dan Pendidikan* 1, no. 12 (2022): 129.

<sup>50</sup> Gaby Roring, Anderson Kumenaung, dan Agnes Lapian, “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran

mengurangi angka kemiskinan melalui peningkatan pendidikan seseorang, maka intelektual dan keterampilan akan meningkat sehingga bisa berpengaruh secara langsung produktifitas. Jika tingkat pendidikan seseorang bagus maka akan menurunkan tingkat pengangguran.<sup>51</sup>

**H4 = PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Jepara tahun 2007-2022.**



---

Terbuka (TPT) 4 Kota Di Provinsi Sulawesi Utara,” *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah* 20, no. 4 (2020): 72.

<sup>51</sup> Deswita Adam, Fahrudin Zain Olilingo, dan Ivan Rahmat Santoso, “Analisis Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kawasan Kerjasama Utara-Utar,” *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 8, no. 1 (2022): 98.